

Series:

Sermon Series

Title:

RIWAYAT PENEBUSAN – Bagian 2

Riwayat 7: Keajaiban Penebusan

Part:

7

Speaker:

Dr. David Platt

Date:

2/28/10

Text:

Jika anda membawa Alkitab, dan saya harap demikian, saya mengundang anda untuk bersama saya membuka kitab Imamat pasal 16. Sungguh satu minggu yang luar biasa yang kita lewati. Mungkin anda terkejut bahwa saya tidak akan berkhotbah pada malam ini dari Imamat 15 atau 18 atau berbagai bagian yang agak sulit dipahami dari kitab Imamat, dan memang saya tidak akan membahasnya pada malam ini. Beberapa orang berpikir dan mengatakan bahwa kitab Imamat membosankan. Menurut saya, kita tidak akan setuju dengan pernyataan itu. Tentu terdapat beberapa bagian dalam kitab ini yang membuat anda sulit untuk memahaminya, namun secara keseluruhan kitab Imamat sebenarnya akan membuat anda selalu ingin tahu tentang apa maksudnya pada saat anda sedang membacanya. Mungkin anda berpikir bahwa dalam bagian tertentu dari kitab ini terdapat terlalu banyak informasi yang diberikan, sehingga

anda bertanya mengapa semua itu ada dalam Kitab Suci. Dan pada malam ini saya ingin menunjukkan mengapa semua itu ada dalam Kitab Suci.

Jadi, sebelum kita terjun ke dalam Imamat 16, saya ingin melangkah mundur sesaat dan melihat kembali bagian-bagian yang telah kita telusuri selama beberapa bulan terakhir ini, dan bagaimana kita tiba pada titik ini, lalu ke mana kita akan pergi selama beberapa bulan ke depan pada saat menjelang hari Paskah. Kita perlu mengingat mengapa kita membaca Alkitab secara kronologis adalah karena kita ingin melihat keseluruhan cerita dalam Kitab Suci, jadi saya ingin terus kembali dan menunjukkan bagaimana setiap teks yang telah kita pelajari cocok dalam keseluruhan cerita penebusan. Jadi, pada awal tahun ini, yaitu pada minggu yang pertama, kita telah mempelajari tentang prolog, tentang kisah penciptaan, dan kita telah melihat bagaimana Kejadian pasal 1-11 merupakan semacam panggung yang menentukan jalannya peristiwa-peristiwa lain yang diceritakan kemudian dalam Alkitab, dan segala sesuatu yang akan terjadi dalam cerita besar ini benar-benar kembali kepada apa yang dikisahkan dalam Kejadian 1-11. Jadi kita mempunyai landasan pada awal Kitab Suci, yakni prolog, dan kemudian kita mendalami hal-hal berikutnya sebagai sebuah cerita dengan bab-bab dan bagian-bagiannya.

Dalam bagian pertama kita berbicara tentang Penebusan Yang Dijanjikan Bagi Umat Perjanjian, dan alasan saya memilih judul sedemikian adalah karena saya ingin agar kita melihat bahwa Allah telah menetapkan untuk berhubungan dengan umatNya melalui perjanjian-perjanjian, dan hal ini merupakan bagian integral untuk memahami hubungan Allah dengan umatNya. Kita telah melihat bagaimana Allah menetapkan perjanjianNya, dan kita akan melihatnya lagi dalam bagian-bagian yang lain sepanjang sisa Alkitab. Dalam menetapkan perjanjianNya Allah berkata, "Aku akan menjadi Allahmu dan kamu akan menjadi umatKu." Ini berarti Allah memasuki suatu hubungan perjanjian dengan umatNya, dan sampai saat ini sebenarnya kita telah mendalami empat gambaran dari perjanjian itu.

Ini dimulai dengan Adam, yakni perjanjian tentang penciptaan. Perkataan "perjanjian" sebenarnya tidak digunakan dalam Kejadian 1, 2 dan 3, namun semua unsur dalam satu perjanjian dapat dilihat dalam pasal-pasal ini. Allah berhubungan dengan umatNya melalui janji-jannjiNya untuk tujuan yang la tetapkan, dan kita sudah melihat hal itu. Dalam pasal-pasal ini Allah menetapkan hubungan perjanjian dengan umatNya, yakni Adam dan Hawa, dan kemudian kita melihat bahwa hubungan ini diwarnai dengan kejatuhan manusia ke dalam dosa dan masuknya dosa ke dalam dunia sebagaimana yang kita lihat dalam Kejadian 3. Tetapi bahkan di sana, dalam Kejadian 3:15, kita dapat melihat janji Allah tentang penebusan. Itulah perjanjian yang pertama. Perjanjian yang kedua adalah perjanjian dengan Nuh, yakni perjanjian tentang pelestarian atau pemeliharaan. Ini adalah pertama kalinya kita melihat perkataan "perjanjian" disebutkan dalam Alkitab, yakni dalam Kejadian 9 ketika Allah berkata setelah peristiwa Air

Bah bahwa Ia tidak akan lagi mendatangkan hukuman yang sedemikian. "Aku tidak akan menghancurkan bumi seperti ini lagi. Aku akan mempertahankan satu umat bagi diriKu." Ini adalah perjanjian antara Allah dengan Nuh.

Kemudian anda bisa melihat Kejadian pasal 12, 15, dan 17 tentang perjanjian dengan Abraham, yakni perjanjian tentang janji. Dalam bagian ini Allah memberikan janji-janjiNya kepada Abraham dan keturunannya, Ishak dan Yakub. "Aku akan memberkati engkau, memberkati keturunanmu. Aku akan membawa engkau ke negeri yang Kujanjikan, dan engkau akan menjadi saluran berkatKu untuk semua orang." Janji ini adalah tentang pembentukan bangsa Israel, dan inilah yang membawa kita ke dalam kitab Keluaran di mana kita melihat bagaimana Allah memanggil Musa, dan bagaimana Allah mengadakan perjanjian tentang Hukum. Itulah yang kita sudah baca dan bicarakan dalam beberapa minggu terakhir ini. Kita telah melihat bagaimana Allah membawa umatNya ke gunung Sinai, dan di situ Ia menyatakan kemuliaanNya kepada mereka, dan memberikan HukumNya kepada mereka. Inilah sebenarnya yang kita sedang alami dari kitab Imamat ini, karena apa yang dikatakan dalam kitab ini terjadi di kaki gunung Sinai.

Jadi kita telah melihat adanya empat perjanjian. Saya ingin agar anda memahami bahwa inilah caranya Allah berhubungan dengan umatNya, dan saya juga ingin agar kita memahami bahwa perjanjian-perjanjian ini dibangun satu di atas yang lain, dan bukan meniadakan atau membatalkan satu sama yang lain. Jadi tidak boleh diartikan bahwa karena sekarang Allah mengadakan perjanjian dengan Musa, itu berarti bahwa Ia telah membatalkan segala sesuatu yang sebelumnya dibuat dalam perjanjian dengan Abraham. Perjanjian yang satu dibangun di atas perjanjian yang lain, dan kita masih akan melihat hal itu. Itu penting karena setiap kali kita menunjuk ke Perjanjian Baru, kita harus ingat bahwa ini adalah satu perjanjian, satu wasiat. Sebagaimana ada perjanjian yang lama, demikian juga ada perjanjian yang baru. Setiap kali kita menunjuk kepada Kristus dalam Perjanjian Baru, ini tidak berarti bahwa ketika Kristus datang maka Ia meniadakan hal-hal yang telah kita lihat dalam Perjanjian Lama. Sebaliknya, semua hal dalam Perjanjian Lama ini berkembang dan bertumbuh ke arah penggenapan yang datang melalui Kristus dan dalam apa yang kita lihat dalam penciptaan baru. Jadi, ke sanalah kita akan tuju, dan saya ingin agar kita memahami perjanjian-perjanjian ini dalam konteks tersebut. Itulah Bagian Pertama, yaitu penebusan yang dijanjikan bagi umat perjanjian.

Pada minggu ini kita akan memulai semacam pergeseran dalam cerita ini, dan kita tidak akan melihat suatu perjanjian yang baru untuk sementara waktu. Kita akan melihat bagaimana perjanjian dengan Musa dijelaskan dalam Bagian Kedua. Kita akan mendalami tentang Hukum dalam Tanah Perjanjian, karena sebenarnya terdapat dua aspek yang akan kita lihat dari sekarang sampai saat Paskah nanti. Yang

pertama adalah tentang pemberian Hukum, yang merupakan inti pembicaraan dalam kitab Imamat, hukum tentang tugas para imam, dan yang kedua ialah kitab Ulangan yang fokusnya adalah pengingatan kembali akan Hukum tersebut. Dan kemudian kita akan mendalami tentang perjalanan ke tanah Perjanjian. Kita akan melihat bagaimana umat Allah mengadakan perjalanan ke negeri yang dijanjikan bagi mereka. Dan mereka tidak akan mengambil rute yang paling langsung menuju tanah perjanjian, dan kita akan melihat bahwa kedua aspek ini saling berhubungan, karena ketaatan atau ketidaktaatan mereka akan Hukum memiliki kaitan yang erat dengan bagaimana jadinya perjalanan mereka ke tanah perjanjian.

Jadi, saya ingin agar dalam beberapa minggu ini kita dapat mendalami interaksi antara Hukum dengan Tanah Perjanjian. Sekarang kita akan mulai dengan kitab Imamat, dan apa yang saya ingin agar kita perhatikan adalah bahwa pembahasan ini sebenarnya merupakan pusat, bahkan pusat teologis, dari kitab Imamat dan Hari Pendamaian, yakni apa yang ditulis dalam dalam Imamat 16. Perkataan "atonement" atau "penebusan" merupakan satu istilah teologis, dan anda bisa melihatnya dalam judul di atas "Keajaiban Penebusan." Perkataan "atonement" dapat diurai menjadi "at-one-ment," yang menekankan hal "menjadi satu." Alasan saya menekankan hal ini adalah karena itulah makna perkataan tersebut dan itulah konsep yang terkandung di dalamnya. Ini berbicara tentang bagaimana umat Allah dipersatukan dengan Allah, diperdamaian dalam hubungan denganNya, dan itulah pertanyaan yang diberikan dalam kitab Keluaran. Kitab Imamat merupakan kelanjutan dari kitab Keluaran. Dalam Keluaran 40 kita melihat bagaimana Allah dalam kemuliaanNya tinggal bersama umatNya, dan ini menimbulkan pertanyaan: bagaimana mungkin? Bagaimana orang-orang berdosa dapat berdiam di hadirat Allah?

Dan kitab Imamat akan membantu kita dalam menjawab pertanyaan itu, dan saya ingin agar kita menyadari bahwa kitab Imamat memiliki implikasi-implikasi besar bagi hidup anda dalam ruangan ini, karena pertanyaan yang sama perlu ditanyakan dalam kehidupan anda saat ini, tepat di mana anda duduk. Bagaimana mungkin bahwa anda, yang hidup dalam dosa anda, dapat berada dalam hubungan dengan Allah yang kudus? Dan jawaban yang diberikan oleh kitab Imamat memiliki implikasi besar bagi anda saat ini, tepat di mana anda duduk, tentang apakah anda dapat atau tidak dapat memiliki hubungan dengan Allah penguasa alam semesta ini. Karena kitab Imamat inilah yang memberikan kepada kita pemahaman tentang makna penebusan. Yang ingin saya lakukan adalah membaca seluruh Imamat pasal 16, dan memang pasal ini agak panjang, dan mudah-mudahan melalui pembacaan ini anda dapat merenungkan kembali apa yang telah anda baca. Saya ingin agar anda dapat membayangkan rincian-rincian dalam pasal ini, dan setiap kali anda menemukan perkataan "penebusan" atau "pendamaian," anda dapat melingkarinya atau menggarisbawahinya. Anda akan melihat bahwa perkataan tersebut

sering disebutkan di seluruh bagian ini. Jadi lingkari atau garisbawahi perkataan tersebut setiap kali anda menemukannya. Inilah yang dikatakan dalam Imamat 16,

Sesudah kedua anak Harun mati, yang terjadi pada waktu mereka mendekat ke hadapan TUHAN, berfirmanlah TUHAN kepada Musa. Firman TUHAN kepadanya: "Katakanlah kepada Harun, kakakmu, supaya ia jangan sembarang waktu masuk ke dalam tempat kudus di belakang tabir, ke depan tutup pendamaian yang di atas tabut supaya jangan ia mati; karena Aku menampakkan diri dalam awan di atas tutup pendamaian. Beginilah caranya Harun masuk ke dalam tempat kudus itu, yakni dengan membawa seekor lembu jantan muda untuk korban penghapus dosa dan seekor domba jantan untuk korban bakaran. Ia harus mengenakan kemeja lenan yang kudus dan ia harus menutupi auratnya dengan celana lenan dan ia harus memakai ikat pinggang lenan dan berlilitkan serban lenan; itulah pakaian kudus yang harus dikenakannya, sesudah ia membasuh tubuhnya dengan air.

Dari umat Israel ia harus mengambil dua ekor kambing jantan untuk korban penghapus dosa dan seekor domba jantan untuk korban bakaran. Kemudian Harun harus mempersembahkan lembu jantan yang akan menjadi korban penghapus dosa baginya sendiri dan dengan demikian mengadakan pendamaian baginya dan bagi keluarganya. Ia harus mengambil kedua ekor kambing jantan itu dan menempatkannya di hadapan TUHAN di depan pintu Kemah Pertemuan, dan harus membuang undi atas kedua kambing jantan itu, sebuah undi bagi TUHAN dan sebuah bagi Azazel. Lalu Harun harus mempersembahkan kambing jantan yang terkena undi bagi TUHAN itu dan mengolahnya sebagai korban penghapus dosa. Tetapi kambing jantan yang terkena undi bagi Azazel haruslah ditempatkan hidup-hidup di hadapan TUHAN untuk mengadakan pendamaian, lalu dilepaskan bagi Azazel ke padang gurun.

Harun harus mempersembahkan lembu jantan yang akan menjadi korban penghapus dosa baginya sendiri dan mengadakan pendamaian baginya dan bagi keluarganya; ia harus menyembelih lembu jantan itu. Dan ia harus mengambil perbaraan berisi penuh bara api dari atas mezbah yang di hadapan TUHAN, serta serangkup penuh ukupan dari wangi-wangian yang digiling sampai halus, lalu membawanya masuk ke belakang tabir. Kemudian ia harus meletakkan ukupan itu di atas api yang di hadapan TUHAN, sehingga asap ukupan itu menutupi tutup pendamaian yang di atas hukum Allah, supaya ia jangan mati. Lalu ia harus mengambil sedikit dari darah lembu jantan itu dan memercikkannya

dengan jarinya ke atas tutup pendamaian di bagian muka, dan ke depan tutup pendamaian itu ia harus memercikkan sedikit dari darah itu dengan jarinya tujuh kali. Lalu ia harus menyembelih domba jantan yang akan menjadi korban penghapus dosa bagi bangsa itu dan membawa darahnya masuk ke belakang tabir, kemudian haruslah diperbuatnya dengan darah itu seperti yang diperbuatnya dengan darah lembu jantan, yakni ia harus memercikkannya ke atas tutup pendamaian dan ke depan tutup pendamaian itu.

Dengan demikian ia mengadakan pendamaian bagi tempat kudus itu karena segala kenajisan orang Israel dan karena segala pelanggaran mereka, apa pun juga dosa mereka. Demikianlah harus diperbuatnya dengan Kemah Pertemuan yang tetap diam di antara mereka di tengah-tengah segala kenajisan mereka. Seorang pun tidak boleh hadir di dalam Kemah Pertemuan, bila Harun masuk untuk mengadakan pendamaian di tempat kudus, sampai ia keluar, setelah mengadakan pendamaian baginya sendiri, bagi keluarganya dan bagi seluruh jemaah orang Israel. Kemudian haruslah ia pergi ke luar ke mezbah yang ada di hadapan TUHAN, dan mengadakan pendamaian bagi mezbah itu. Ia harus mengambil sedikit dari darah lembu jantan dan dari darah domba jantan itu dan membubuhnya pada tanduk-tanduk mezbah sekelilingnya. Kemudian ia harus memercikkan sedikit dari darah itu ke mezbah itu dengan jarinya tujuh kali dan mentahirkan serta menguduskannya dari segala kenajisan orang Israel.

Setelah selesai mengadakan pendamaian bagi tempat kudus dan Kemah Pertemuan serta mezbah, ia harus mempersembahkan kambing jantan yang masih hidup itu, dan Harun harus meletakkan kedua tangannya ke atas kepala kambing jantan yang hidup itu dan mengakui di atas kepala kambing itu segala kesalahan orang Israel dan segala pelanggaran mereka, apa pun juga dosa mereka; ia harus menanggungkan semuanya itu ke atas kepala kambing jantan itu dan kemudian melepaskannya ke padang gurun dengan perantaraan seseorang yang sudah siap sedia untuk itu. Demikianlah kambing jantan itu harus mengangkut segala kesalahan Israel ke tanah yang tandus, dan kambing itu harus dilepaskan di padang gurun. Sesudah itu Harun harus masuk ke dalam Kemah Pertemuan dan menanggalkan pakaian lenan, yang dikenakannya ketika ia masuk ke dalam tempat kudus dan harus meninggalkannya di sana. Ia harus membasuh tubuhnya dengan air di suatu tempat yang kudus dan mengenakan pakaiannya sendiri, lalu ia harus

keluar dan mempersembahkan korban bakarannya sendiri dan korban bakaran bangsa itu; dengan demikian ia mengadakan pendamaian baginya sendiri dan bagi bangsa itu.

Kemudian ia harus membakar lemak korban penghapus dosa di atas mezbah. Maka orang yang melepaskan kambing jantan bagi Azazel itu harus mencuci pakaiannya, membasuh tubuhnya dengan air dan sesudah itu barulah boleh masuk ke perkemahan. Lembu jantan dan kambing jantan korban penghapus dosa, yang darahnya telah dibawa masuk untuk mengadakan pendamaian di dalam tempat kudus, harus dibawa keluar dari perkemahan, dan kulitnya, dagingnya dan kotorannya harus dibakar habis. Siapa yang membakar semuanya itu, harus mencuci pakaiannya, membasuh tubuhnya dengan air dan sesudah itu barulah boleh masuk ke perkemahan. Inilah yang harus menjadi ketetapan untuk selama-lamanya bagi kamu, yakni pada bulan yang ketujuh, pada tanggal sepuluh bulan itu kamu harus merendahkan diri dengan berpuasa dan janganlah kamu melakukan sesuatu pekerjaan, baik orang Israel asli maupun orang asing yang tinggal di tengah-tengahmu. Karena pada hari itu harus diadakan pendamaian bagimu untuk mentahirkan kamu. Kamu akan ditahirkan dari segala dosamu di hadapan TUHAN.

Hari itu harus menjadi sabat, hari perhentian penuh, bagimu dan kamu harus merendahkan diri dengan berpuasa. Itulah suatu ketetapan untuk selama-lamanya. Dan pendamaian harus diadakan oleh imam yang telah diurapi dan telah ditahbiskan untuk memegang jabatan imam menggantikan ayahnya; ia harus mengenakan pakaian lenan, yakni pakaian kudus. Ia harus mengadakan pendamaian bagi tempat maha kudus, bagi Kemah Pertemuan dan bagi mezbah, juga bagi para imam dan bagi seluruh bangsa itu, yakni jemaah itu. Itulah yang harus menjadi ketetapan untuk selama-lamanya bagimu, supaya sekali setahun diadakan pendamaian bagi orang Israel karena segala dosa mereka." Maka Harun melakukan seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa.

Mengapa pokok ini begitu signifikan? Yang ingin saya tunjukkan berdasarkan Imamat 16, dan sebenarnya berdasarkan seluruh kitab Imamat, adalah empat kebenaran yang menurut saya perlu tertanam dalam hati dan pikiran kita. Ini adalah empat kebenaran yang sangat penting. Kebenaran yang pertama ialah bahwa Allah itu kudus. Yahweh itu kudus. Dalam kitab Imamat, lebih dari 90 kali perkataan "kekudusan" disebutkan. Perkataan ini terdapat di seluruh kitab. Kitab Imamat memberi tekanan pada kekudusan ALLah, dan bagaimana umat Allah dipanggil untuk mencerminkan kekudusanNya. Sebagaimana telah kita bicarakan, Allah sepenuhnya murni, sepenuhnya terpisah, dan sepenuhnya unik. Ia adalah tak terbatas dalam kebaikanNya, dalam kekudusanNya, dan sangat layak untuk dihormati. Kita melihat bahwa sejak

awal, sebelum Imamat 16 ini, anak-anak Harun berusaha mendekat ke hadapan Allah dan mereka mati. Mengapa? Karena mereka tidak memperlakukan Allah sebagai Allah yang kudus. Itulah sebabnya mereka mati.

Mari kita kembali sesaat ke Imamat 10. Dikatakan dalam Imamat 10:1-3, "Kemudian anak-anak Harun, Nadab dan Abihu, masing-masing mengambil perbaraannya, membubuh api ke dalamnya serta menaruh ukupan di atas api itu. Dengan demikian mereka mempersembahkan ke hadapan TUHAN api yang asing yang tidak diperintahkan-Nya kepada mereka. Maka keluarlah api dari hadapan TUHAN, lalu menghanguskan keduanya, sehingga mati di hadapan TUHAN. Berkatalah Musa kepada Harun: 'Inilah yang difirmankan TUHAN: Kepada orang yang karib kepada-Ku Kunyatakan kekudusan-Ku, dan di muka seluruh bangsa itu akan Kuperlihatkan kemuliaan-Ku.' Dan Harun berdiam diri." Apa artinya bahwa kepada orang yang karib kepada Allah maka kepadanya Allah akan menyatakan kekudusanNya? Yang dimaksudkan ialah bahwa Ia akan diakui sebagai Yang Kudus, dan Ia akan dimuliakan di hadapan semua orang.

Ini adalah implikasi dari fakta bahwa Allah adalah kudus. Kita tidak bisa santai dengan Allah. Karena Ia adalah kudus, kekudusanNya membangkitkan satu ketakutan yang sehat, yang serius, dan yang menakjubkan di dalam diri kita. Bilamana anda datang ke hadirat Allah, sebagaimana dikatakan dalam kitab Imamat ini, itu berarti anda datang ke hadirat Yang Kudus, dan anda tidak boleh datang dengan santai atau ringan. Saya ingin berhati-hati di sini untuk tidak langsung memberikan aplikasi. Mungkin ada yang berpikir bahwa kita telah datang ke hadirat Allah malam ini sehingga dengan demikian kita tidak perlu lagi datang dengan santai. Ini bukan yang dimaksudkan di sini. Kita tidak masuk ke tempat maha kudus malam ini dengan cara yang sama seperti mereka dalam masa Perjanjian Lama. Kita sudah berbicara tentang ini pada minggu lalu, namun sebenarnya maknanya adalah jauh, jauh lebih dalam dan lebih besar bagi kita di sini. Ini berkaitan dengan realitas yang kita telah bicarakan tentang bagaimana Allah dalam kehadiranNya yang kudus berdiam di dalam anda. Setiap orang percaya dalam ruangan ini yang memiliki kehadiran Allah yang Kudus di dalam dirinya tidak boleh memperlakukan kehadiranNya dengan ringan dan santai. Ini adalah hal yang menakjubkan. Ini adalah satu ketakutan yang sehat, satu kenyataan yang membangkitkan ketakutan yang harus menguasai kehidupan kita, dan bahwa kita tidak boleh menjadi dingin atau acuh tak acuh dalam hal ini. Kita tidak bisa santai dengan Allah. Kita harus meratapi diri kita di hadapan Allah.

Ini adalah inti berita dalam Imamat 16, ketika Allah mengatakan kepada Musa agar memberitahu Harun tentang bagaimana ia harus datang ke hadirat Allah. Allah sendiri yang menentukan aturan ini. Kemudian anda bisa melihat Imamat 16:29 ketika Allah berbicara tentang apa yang harus dilakukan pada Hari

Pendamaian. Dengarkan apa yang dikatakan, "Inilah yang harus menjadi ketetapan untuk selama-lamanya bagi kamu, yakni pada bulan yang ketujuh, pada tanggal sepuluh bulan itu kamu harus merendahkan diri dengan berpuasa dan janganlah kamu melakukan sesuatu pekerjaan, baik orang Israel asli maupun orang asing yang tinggal di tengah-tengahmu. Karena pada hari itu harus diadakan pendamaian bagimu untuk mentahirkan kamu. Kamu akan ditahirkan dari segala dosamu di hadapan TUHAN. Hari itu harus menjadi sabat, hari perhentian penuh, bagimu dan kamu harus merendahkan diri dengan berpuasa. Itulah suatu ketetapan untuk selama-lamanya." Umat Allah harus merendahkan diri di hadapannya. Secara harfiah perkataan "merendahkan diri" ini berarti menindas diri sendiri atau merendahkan diri sendiri. Ini adalah perkataan yang sama yang digunakan pada awal kitab Keluaran untuk menggambarkan bagaimana umat Allah berada di bawah penderitaan di Mesir.

Kenyataannya adalah bahwa kekudusan Allah akan menyebabkan anda dan saya menjadi rendah hati di hadapan Allah, hancur di hadapan Allah, dan mengakui kenyataan bahwa Allah adalah besar. Ini adalah gambaran ibadah Perjanjian Lama yang kita juga lihat di bagian-bagian lain. Ini adalah seperti Ezra yang malu di hadapan Allah berkata, "Engkau terlalu besar. Aku malu dan dipermalukan bahkan ketika aku memandang kepadaMu." Ini adalah seperti Yesaya yang mengatakan, "Celakalah aku. Aku bahkan tidak layak berada di hadapanMu." Dan menurut saya ada satu implikasi untuk kita di sini, baik itu dalam kehidupan kita, maupun tentang apa artinya bagi kita untuk berkumpul bersama ketika kita beribadah kepada Allah. Karena kenyataannya adalah bahwa di zaman kita ini, dalam apa yang kita sering kali asosiasikan dengan ibadah, kita sering kali memiliki banyak ruang untuk perayaan dan lagu-lagu yang bagus seperti yang kita nyanyikan sebelumnya di mana kita bertepuk tangan, menari, menyanyi, dan semacamnya, dan memang ada tempat untuk hal-hal itu. Pada saat yang sama, harus ada juga tempat bagi kehancuran hati dan kerendahan hati dan tangisan atas dosa kita di hadapan Allah yang kudus, dan hal-hal tersebut sudah menjadi asing bagi kita di zaman ini. Kita sangat membutuhkan untuk dipulihkan kembali dalam hal-hal ini, karena jika kerendahan hati dan kehancuran hati dan tangisan atas dosa tidak memiliki tempat lagi dalam ibadah kita, maka Allah tidak memiliki tempat lagi dalam ibadah kita. Allah itu kudus. Kita tidak bisa santai dengannya. Kita harus meratapi diri kita di hadapannya.

Kebenaran yang kedua, karena Allah itu kudus, maka dosa adalah mematikan. Dosa adalah mematikan. Anak-anak Harun telah menunjukkan hal itu kepada kita dengan cukup jelas. Ketika mereka memasuki hadirat Allah dengan cara yang tidak sah, mereka dihukum mati. Mari kita pikirkan tentang gambaran seluruh kitab Imamat, tentang, pertama-tama, kecenderungan kita yang begitu kuat untuk berbuat dosa. Kitab Imamat menunjukkan hal ini kepada kita. Perhatikan bagaimana kitab ini disusun. Sampai titik ini yaitu pasal 16, kita bertemu dengan pasal demi pasal demi pasal yang berbicara tentang kurban. Hal itu

seperti satu kalender, satu jadwal upacara kurban, dan kemudian setelah ini, yakni dalam pasal 17 sampai 27, apa yang kita lihat adalah tentang bagaimana Allah memberikan hukum-hukum sipil dan hukum-hukum moral untuk ditaati. Bukankah menarik bahwa bahkan sebelum Ia memberikan hukum-hukumNya, Ia memberikan banyak peraturan tentang upacara kurban? Karena kenyataannya adalah bahwa mereka akan melanggar hukum Allah. Ada kecenderungan yang kuat dalam diri umat Allah untuk berbuat dosa, untuk tidak mematuhi hukum Allah, dan karena itu ada kebutuhan untuk mengisi lebih dari separuh kitab Imamat ini dengan ketentuan-ketentuan tentang kurban. Kitab Imamat menunjukkan kepada kita bahwa kita banyak melakukan dosa yang disengaja maupun dosa yang tidak disengaja. Dosa bukan hanya sesuatu yang kita lakukan di sini atau yang kita lakukan di sana. Dosa berdiam pada inti keberadaan kita. Kita lahir dengan natur untuk memberontak terhadap Allah dan untuk berpaling dari hukumNya. Semua dari kita memiliki natur ini. Kecenderungan kita adalah untuk untuk berbuat dosa.

Kitab Imamat menunjukkan bahwa kita rentan terhadap dosa, dan tidak hanya kecenderungan kita untuk berbuat dosa begitu kuat, tetapi juga kitab Imamat menunjukkan dengan sangat jelas bahwa hukuman atas dosa adalah keras. Bukankah kita dapat melihat hal ini di seluruh kitab Imamat? Bukan hanya anak-anak Harun yang diberi hukuman yang keras. Bagaimana dengan dosa perzinahan? Sangsi apa yang diberikan untuk perzinahan dalam kitab Imamat? Kematian. Ada penjelasan yang rinci tentang hukuman untuk dosa ini, hukuman untuk dosa ini, hukuman untuk dosa ini, dan hukumannya adalah kematian kematian, dan kematian. Anda bisa melihat Imamat 24, di mana dikatakan bahwa seseorang yang satu kali menghujat nama Allah, maka ia harus dilempari dengan batu. Penghujatan terhadap nama Allah harus diganjar dengan hukuman mati melalui perajaman dengan batu. Allah mengatakan agar orang tersebut dirajam dengan batu.

Ketika kita membaca itu, mungkin kita berpikir bahwa hukuman sedemikian adalah terlalu keras. Dan bukan hanya di sini dalam kitab Imamat, tetapi juga di seluruh Perjanjian Lama. Istri Lot melihat ke belakang dan langsung mati. Hanya menoleh sekilas ke belakang, ia langsung menjadi tiang garam. Jika kita sampai ke kitab Bilangan dalam beberapa minggu ke depan, kita akan melihat bagaimana seseorang yang mengambil kayu pada hari Sabat, maka hukumannya adalah dirajam sampai mati. Dirajam karena mengambil kayu pada hari Sabat. Kemudian dalam Perjanjian Lama ketika kita melihat bagaimana umat Allah mengangkut Tabut Perjanjian dengan cara yang tidak seharusnya sehingga Tabut itu sepertinya akan jatuh, lalu seseorang berusaha menjangkau Tabut itu dan menahannya agar tidak jatuh, namun ketika ia menyentuhnya ia langsung mati.

Mungkin anda akan mengatakan bahwa itu adalah beberapa cerita yang aneh yang terdapat dalam Perjanjian Lama. Tetapi Perjanjian Baru juga menekankan hal demikian. Kisah Para Rasul 5 mencatat

tentang Ananias dan Safira yang mencoba berdusta melalui persembahan yang mereka berikan kepada Allah, dan akibatnya mereka dihukum mati. Sepertinya ini bukanlah satu metodologi pertumbuhan gereja yang baik. Orang mulai diserang kematian, dan kita akan berjalan melewati banyak peti mati yang tidak akan kunjung berakhir, seolah-olah orang-orang itu datang kembali, seandainya terjadi demikian. Mungkin anda bertanya-tanya -- anda tidak mengatakannya dengan keras -- tetapi mungkin anda berpikir bahwa hukuman-hukuman tersebut terlalu berlebihan atau terlalu dahsyat. Kita sulit menerima bahwa seseorang dirajam dengan batu hanya karena mengambil kayu pada hari Sabat, atau langsung mati di tempat karena berbohong.

Mengapa kita sampai berpikir demikian? Karena kita memahami dosa dari perspektif yang berpusat pada manusia. Kita mengatakan bahwa jika anda membicarakan sesuatu yang jahat terhadap saya, anda tidak pantas mati untuk itu, dan memang anda tidak akan mati untuk itu. Jika anda tidak mematuhi seseorang yang memerintahkan anda untuk melakukan sesuatu, anda tidak pantas mati untuk itu, namun di sinilah kita perlu menyadari bahwa beratnya dosa tidak ditentukan oleh tindakan dosa itu sendiri. Tingkat keparahan suatu dosa ditentukan oleh orang yang kepadanya anda berdosa. Pikirkan tentang hal ini. Jika anda berdosa terhadap batu, tentu anda tidak terlalu bersalah. Jika anda berdosa terhadap seseorang, anda tentu bersalah. Jika anda berbuat dosa terhadap Allah, anda sangat bersalah, karena anda menghina Dia yang sepenuhnya patut dihormati.

Pikirkan tentang hal itu. Inilah cerita yang sama yang kita lihat sejak awal Kitab Suci. Paulus mengatakan dalam Roma pasal 5 bahwa melalui dosa satu orang, sebagaimana yang dikatakan dalam Kejadian pasal 3, maka "penghukuman datang kepada semua orang." Melalui satu perbuatan dosa maka dimulailah gambaran keseluruhannya. Semua yang kita lihat dalam dunia, baik kejahatan moral maupun kejahatan alami, dimulai dari satu perbuatan dosa. Adam dan Hawa telah makan buah yang terlarang, dan karena ketidaktaatan dan keangkuhan mereka maka timbullah peperangan, pemusnahan etnis seperti yang terjadi dalam Perang Dunia kedua, gempa bumi dan tsunami, terorisme, dan berbagai penyakit termasuk kanker, dan sebagainya. Semua ini bermula dari satu perbuatan dosa, dan anda dan saya dalam ruangan ini telah melakukan ribuan perbuatan dosa, dan karena itulah kita mengapa kitab Imamat dengan jelas berbicara tentang hukuman Allah.

Akibat apakah yang dibawa oleh satu perbuatan dosa? Jawabannya adalah kematian. Kematian yang kekal, kematian yang tak terbatas karena kita telah berbuat dosa melawan Allah yang tak terbatas dalam kekudusanNya. Allah itu kudus. Dosa adalah mematikan. Saya berdoa bahwa dalam komunitas orang beriman di sini dan dalam setiap kehidupan kita yang diwakili dalam ruangan ini, akan tumbuh satu buah

rohani dari apa yang kita pelajari dalam kitab Imamat. Salah satu buah rohani ini ialah bahwa pada malam ini ketika kita meninggalkan ruangan ini, kita akan lebih membenci dosa daripada ketika kita datang ke ruangan ini sebelumnya. Kita akan lebih menyadari beratnya dosa ketika kita meninggalkan ruangan ini daripada ketika kita datang sebelumnya.

Kornelius Plantinga menulis sebuah buku yang berjudul *Not the Way it's Supposed to Be* atau *Tidak Seharusnya Seperti itu*, yang di dalamnya ia menulis, "Kesadaran akan dosa, kesadaran yang mendalam tentang ketidaktaatan dan pengakuan dosa yang menyakitkan, dulu merupakan bayangan kita. Orang Kristen membenci dosa. Mereka takut berbuat dosa. Mereka melarikan diri dari dosa. Mereka meratapi dosa. Beberapa dari pendahulu-pendahulu kita yang mendirikan negara ini memikirkan dosa mereka. Seorang pria yang kehilangan kesabarannya mungkin bertanya-tanya apakah ia masih bisa pergi untuk mengambil bagian dalam perjamuan kudus. Seorang wanita yang selama bertahun-tahun iri kepada saudara perempuannya yang lebih menarik dan cerdas mungkin bertanya-tanya apakah dosa ini mengancam keselamatannya." Platinga melanjutkan, "Bayangan itu telah redup. Saat ini bilamana tuduhan bahwa anda telah berdosa sering dikatakan sambil tersenyum dan dengan nada yang menandakan suatu lelucon. Pada waktu dulu, tuduhan seperti itu masih memiliki kekuatan untuk menyentak umat Allah." Kiranya Allah menolong kita untuk menyadari sifat dosa yang mematikan, bagaimana pun kecilnya dosa itu, ketika minggu ini kita diperhadapkan dengan godaan untuk berbuat dosa. Kiranya Allah menolong kita untuk membenci dosa dan menyadari bahwa satu dosa saja pun pantas untuk mendatangkan murka Allah yang tak terbatas.

Berdasarkan dua kebenaran yang pertama ini, sekarang kita melihat kebenaran yang ketiga. Jika Allah itu kudus, dan jika dosa itu mematikan, dan karena itu kita berusaha melihat bagaimana seorang berdosa dapat berdiri di hadapan Allah yang kudus, maka kebenaran yang ketiga ini masuk akal, yakni bahwa diperlukan adanya kurban. Kurban penghapus dosa diperlukan. Inilah kuncinya, dan mari kita melihat dengan cepat Imamat 17:11. Jika ayat ini belum digarisbawahi dalam Alkitab anda, saya mendorong anda untuk menggarisbawahinya karena ini adalah kuncinya. Ketika anda membaca kitab Imamat, apakah anda tidak bertanya-tanya mengapa ada darah yang berceceran di mana-mana? Percikanlah darah di sini, buanglah darah di sana. Mengapa harus demikian? Imamat 17:11 adalah kunci untuk memahami alasannya. Perhatikan apa yang dikatakan dalam ayat tersebut, "Karena nyawa makhluk ada di dalam darahnya dan Aku telah memberikan darah itu kepadamu di atas mezbah untuk mengadakan pendamaian bagi nyawamu, karena darah mengadakan pendamaian dengan perantaraan nyawa."

Jadi darah adalah kehidupan. Ketika hewan kurban disembelih, dan ketika darahnya ditumpahkan, maka hal itu melambangkan kematian. Jika dosa itu mematikan dan patut diganjar dengan kematian, dan Allah

adalah kudus, maka agar kekudusanNya dan keadilanNya ditegakkan, respon terhadap dosa akan selalu mencakup kematian, sehingga setiap kali kita melihat darah dalam kitab Imamat berarti kita melihat gambaran suatu kurban yang menunjukkan bahwa pembayaran atas dosa telah dilaksanakan. Kematian telah terjadi, dan kurban itu yang mengalami kematian dan bukan orang yang melakukan dosa. Jadi, kebenaran inilah yang menjelaskan makna Hari Pendamaian dalam kitab Imamat. Ketentuan dalam Perjanjian Lama ialah bahwa satu upacara kurban diadakan sekali setahun pada Hari Pendamaian. Secara harafiah ini disebut "sekali setahun," sedangkan pada masa-masa kemudian dikenal sebagai Hari Pendamaian. Pada Hari Pendamaian ini umat Allah dimungkinkan untuk berada dalam hadirat Allah. Apa yang terjadi pada hari itu? Ada beberapa hal yang terjadi. Yang pertama, seorang Imam Besar memasuki tempat maha kudus. Imam Besar memasuki Kemah Pertemuan. Ingat bagaimana Kemah Pertemuan ini didirikan, di mana ada pelataran luar, ada tempat kudus, lalu tirai yang memisahkan tempat kudus dengan tempat maha kudus.

Setelah peristiwa yang menimpa anak-anak Harun, yaitu Nahab dan Abihu, keadaan orang-orang Israel menjadi baik kembali, dengan hanya satu orang yang boleh masuk ke dalam tempat maha kudus atas nama umat, dan ia melakukan hal ini sekali setahun. Pada hari itu Imam Besar mengenakan pakaian yang sederhana yang dibuat dari linen, yang berbeda bahkan dari pakaian yang biasa dikenakan oleh Imam Besar, bahkan juga berbeda dari pakaian imam yang biasa, dan ini melambangkan kerendahan hati di hadirat Allah. Jadi Imam Besar ini memberishkan dirinya lalu mengenakan pakaian tersebut, pakaian yang mencerminkan kekudusan Allah, lalu dengan rendah hati ia memasuki tempat maha kudus itu. Dan kita mengetahui dari tradisi di kemudian hari bahwa mereka menempatkan semacam lonceng di ujung jubah Imam Besar itu pada saat ia akan masuk ke tempat yang maha kudus, dan seutas tali diikatkan di pergelangan kakinya yang membentang di luar. Dan ketika Imam Besar berjalan dan lonceng terus berbunyi dan membuat musik, maka itu berarti semua hal berjalan lancar, tetapi ketika lonceng berhenti, maka Imam Besar juga berhenti. Dan jika ia berhenti, maka hal terakhir yang ingin anda lakukan adalah pergi menyusulnya untuk menarik tali tersebut.

Dapatkah anda membayangkan adegan itu? Bayangkan bahwa saat itu anda sedang berdiri di luar Kemah Pertemuan dalam keheningan total sambil mendengarkan bunyi lonceng itu, dan bertanya-tanya apakah ia akan keluar dari hadirat Allah, dengan menghormati dan mengagumi kekudusan Allah. Lalu Imam Besar akan masuk ke tempat kudus dalam Kemah Pertemuan, dan kembali masuk lagi ke tempat maha kudus dengan elemen yang kedua, yakni darah kambing jantan yang tanpa cacat. Sebenarnya ada tiga jenis hewan yang dilibatkan di sini, yaitu seekor lembu jantan dan dua ekor kambing jantan. Lembu jantan akan dipersembahkan sebagai kurban untuk menghapus dosa Imam Besar karena ia juga adalah orang

berdosa, dan kemudian kedua ekor kambing jantan, salah satunya akan dibiarkan hidup, sedangkan yang lainnya akan disembelih sebagai kurban. Jadi Imam Besar masuk ke tempat maha kudus dengan darah lembu untuk penghapusan dosanya, dan kemudian dengan darah kambing demi penghapusan dosa umat Israel. Semua ini disertai pembakaran dupa yang asapnya memenuhi tempat maha kudus. Anda tidak dapat memandang apa pun di hadirat Allah. Di situ terdapat Tabut Perjanjian yang berisi Hukum Allah, dan di atasnya ada dua kerub emas, yang melambangkan kehadiran Allah bertahta di atas HukumNya di antara kedua kerub tersebut.

Jadi Imam Besar masuk dengan membawa darah lembu jantan dan darah kambing jantan untuk penghapusan dosanya dan dosa umat, lalu memercikkannya ke atas penutup Tabut Perjanjian yang juga disebut tutup pendamaian. Dalam bahasa Inggris penutup ini disebut *mercy seat* atau kursi anugerah, walaupun bentuknya bukan seperti kursi. Anda tidak duduk di situ. Imam Besar itu masuk dan kemudian akan keluar secepat mungkin. Jadi anda tidak mungkin berlama-lama di sana, mengambil beberapa foto, mengirim beberapa pesan lewat Tweeter untuk memberitahu orang lain tentang apa yang sedang terjadi. Anda tidak melakukan hal-hal seperti itu. Anda masuk lalu keluar. Jadi, Imam Besar masuk dan memercikkan darah ke atas tutup pendamaian. Mengapa ia melakukannya? Inilah jawabannya. Kehadiran Allah dalam kekudusanNya bertahta di atas HukumNya. Dengan kehadiran Allah yang berada di atas HukumNya di mana Ia melihat Hukum itu, yang dalam kenyataannya umat Isrel telah melanggar Hukum tersebut. Mereka tidak menaati Hukum Allah. Jadi, Allah melihat dosa-dosa umat Israel, dosa-dosa yang pantas diganjar dengan kematian, sebagaimana yang telah kita lihat sebelumnya.

Dan dalam terang kekudusan Allah dan keadilanNya itu, ternyata HukumNya telah dilanggar, yang menyebabkan murka Allah dicurahkan ke atas para pelanggar Hukum. Dan ketika Imam Besar memercikkan darah kurban ke atas tutup pendamaian, hal itu menunjukkan bahwa kematian telah terjadi. Namun ketika Allah melihat dosa-dosa umat Israel, Ia bukannya mencurahkan murkaNya ke atas umatNya, Ia bukan lagi menggajar mereka dengan kematian sebagai akibat dari dosa-dosa mereka. Allah melakukan hal ini karena Allah telah dipuaskan dengan kurban pengganti, di mana hewan yang dijadikan kurban tersebut yang menerima kematian itu dan bukan umat Allah. Dan dengan cara ini Allah tetap menunjukkan keadilanNya terhadap dosa dan anugerahNya kepada orang berdosa. Ini adalah caranya Imam Besar mengadakan pendamaian bagi umat Israel, dan inilah caranya bagi mereka untuk dapat didamaikan kembali dengan Allah.

Dan kemudian ketika Imam Besar keluar, ia menghampiri kambing lainnya yang masih hidup dan meletakkan tangannya pada kambing itu dan mengakui dosa-dosa umat, yang merupakan lambang bahwa dosa mereka sekarang dipindahkan kepada kambing tersebut. Dan kemudian penjaga kambing

datang dan membawa kambing itu pergi ke padang gurun untuk dibiarkan di tanah yang tandus dan tidak pernah kembali lagi, sebagaimana yang dikatakan dalam Imamat 16:20-22. Ini melambangkan rasa bersalah dan hukuman atas dosa-dosa mereka telah dibawa ke tempat di mana dosa-dosa itu tidak akan pernah terlihat lagi. Ini adalah satu peristiwa yang mempunyai makna yang luar biasa. Dosa mereka sepenuhnya dihapus dan tidak pernah kembali lagi. Inilah yang terjadi Hari Pendamaian.

Unsur yang ketiga, ini adalah upacara kurban yang perlu selalu diulangi. Ini adalah satu-satunya masalah dalam hal ini. Penebusan diberikan kepada umat Allah, namun kemudian pada minggu depannya, pada bulan berikutnya, mereka melakukan dosa lagi, sehingga tahun depan penebusan perlu dibuat lagi pada Hari Pendamaian, dan tahun berikutnya, dan tahun berikutnya, dan tahun berikutnya juga demikian, dan ini berlangsung terus setiap tahun. Upacara kurban ini menunjukkan rahmat Allah bagi umatNya, namun merupakan satu pengingat akan dosa-dosa mereka. Peristiwa ini berfungsi untuk mengingatkan mereka, dan menunjukkan kepada mereka, hari demi hari, bulan demi bulan, tahun demi tahun, bahwa mereka masih memerlukan Hari Pendamaian. Sekali setahun mereka memerlukan pelayanan Imam Besar yang masuk ke tempat yang maha kudus untuk memungkinkan penebusan Allah bagi mereka karena dosa-dosa mereka.

Mari bersama saya membuka surat Ibrani pasal 10. Ini adalah bagian dalam Perjanjian Baru yang berbicara tentang Hari Pendamaian, yang merupakan satu pengingat akan dosa umat Allah. Ini menunjukkan bahwa mereka merindukan adanya pengampunan yang permanen, dan Hari Pendamaian tidak dapat membawa pengampunan yang permanen. Perhatikan Ibrani 10:1-3 yang berbicara tentang Hari Pendamaian dan sistem kurban. Dikatakan dalam ayat-ayat itu, "Di dalam hukum Taurat hanya terdapat bayangan saja dari hal-hal baik yang akan datang, dan bukan wujud dari hal-hal tersebut. Karena itu, dengan kurban yang sama, yang setiap tahun terus-menerus dipersembahkan, hukum Taurat tidak mungkin menyempurnakan mereka yang datang beribadah. Sebab jika hal itu mungkin, bukankah orang tidak mempersembahkan kurban lagi, sebab mereka yang melakukan ibadah itu tidak sadar lagi akan dosa setelah disucikan sekali untuk selama-lamanya? Tetapi justru dengan kurban-kurban itu setiap tahun orang diperingatkan akan adanya dosa. Sebab tidak mungkin darah lembu jantan atau darah kambing jantan menghapuskan dosa." Mereka terus-menerus diingatkan bahwa mereka terpisah dari Allah oleh dosa dan karena itu selalu membutuhkan Hari Pendamaian.

Semua yang tertulis dalam Perjanjian Lama ini mengingatkan kita dan menunjukkan kepada kita tentang satu realitas yang lebih besar yang akan datang. Jika kita melihat ke belakang dan kembali ke saat Allah mengadakan perjanjianNya, maka dalam terang Imamat 16 ini, Hari Pendamaian tersebut akan

menemukan penggenapannya yang lebih mulia dalam Perjanjian Baru. Yang terjadi bukan lagi satu upacara kurban yang dilakukan sekali setahun pada Hari Pendamaian, melainkan Perjanjian Baru memberikan kepada kita satu gambaran tentang kurban yang sempurna melalui kematian Kristus, dan ini adalah makna utama surat Ibrani. Sama seperti Kemah Pertemuan merupakan satu bayangan tentang satu realitas yang lebih besar yang akan datang, demikian juga Hari Pendamaian dan semua yang kita lihat dalam kitab Imamat merupakan bayangan dari satu realitas yang lebih besar yang akan datang, yakni kurban Kristus yang sempurna.

Mari kita lihat Ibrani 9. Dikatakan dalam Ibrani 9:11-14, "Tetapi Kristus telah datang sebagai Imam Besar untuk hal-hal baik yang akan datang: Ia telah melintasi kemah yang lebih besar dan lebih sempurna, yang bukan dibuat oleh tangan manusia -- artinya yang tidak termasuk ciptaan ini -- dan Ia telah masuk satu kali untuk selama-lamanya ke dalam tempat yang kudus bukan dengan membawa darah kambing jantan dan darah anak lembu, tetapi dengan membawa darah-Nya sendiri. Dengan itu Ia telah mendapat kelepasan yang kekal. Sebab, jika darah kambing jantan dan darah lembu jantan dan percikan abu lembu muda menguduskan mereka yang najis, sehingga mereka disucikan secara lahiriah, terlebih lagi darah Kristus, yang melalui Roh yang kekal telah mempersembahkan diri-Nya sendiri kepada Allah sebagai persembahan yang tidak bercacat, akan menyucikan hati nurani kita dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia, supaya kita dapat beribadah kepada Allah yang hidup."

Jadi, inilah gambarannya. Dalam Perjanjian Baru, bukan seorang Imam Besar yang masuk ke dalam tempat kudus di bumi, melainkan seorang Imam Besar yang masuk ke dalam tempat kudus surgawi. Itu adalah satu perbedaan yang signifikan. Pada minggu yang lalu kita telah berbicara tentang Kemah Pertemuan sebagai satu pola, sebagai satu bayangan untuk satu realitas yang lebih besar, dan yang lebih besar itu adalah realitas surgawi. Karena itu ketika Kristus sebagai Imam Besar kita datang dan mempersembahkan diriNya sebagai kurban, Ia tidak masuk ke dalam Bait Allah atau satu Kemah yang dibuat dengan tangan manusia. Perhatikan apa yang dikatakan dalam Ibrani 9:23 dan 24, "Jadi, segala sesuatu yang melambangkan apa yang ada di surga haruslah disucikan secara demikian, tetapi benda-benda surgawi sendiri harus disucikan dengan persembahan-persembahan yang lebih baik daripada itu. Sebab Kristus bukan masuk ke dalam tempat kudus buatan tangan manusia yang hanya merupakan gambaran saja dari yang sebenarnya, tetapi ke dalam surga sendiri untuk menghadap hadirat Allah bagi kepentingan kita." Yesus bukan masuk ke dalam tempat yang maha kudus dalam Kemah Pertemuan di bumi, melainkan Ia masuk ke hadirat Allah yang benar, mulia, dan kudus dengan berpakaian kerendahan hati. Ia melakukannya dengan mengambil rupa seorang hamba, dalam keadaan yang sama dengan manusia Ia telah merendahkan diriNya dan taat sampai mati di kayu salib. Sebagai Imam Besar Ia telah

memasuki tempat kudus surgawi, bukan dengan membawa darah hewan yang tidak bernoda, melainkan dengan membawa darah Orang yang tidak berdosa yaitu darahNya sendiri.

Imam Besar pada masa Perjanjian Lama harus mempersembahkan seekor lembu jantan yang darahnya dibawa ke tempat maha kudus untuk menutupi dosanya sendiri. Tidak demikian halnya dengan Yesus. Ia tidak memiliki dosa apa pun di dalam diriNya, sebagaimana dikatakan dalam bagian akhir Ibrani pasal 4 dan bagian awal Ibrani pasal 5. Ia tidak memiliki dosa apa pun di dalam diriNya yang perlu diampuni melalui kurban penebusan, dan karena itu Ia masuk ke dalam Kemah surgwai demi kepentingan kita, bukan dengan membawa darah hewan yang dikurbankan, melainkan dengan membawa darahNya sendiri. Dengan demikian umat Allah dalam Perjanjian Lama yang selalu bergantung pada darah hewan yang dikurbankan dan yang bersandar pada darah kurban tersebut, akan diperdamaian dengan Allah dan dosa-dosa mereka dapat diampuni oleh darah Kristus.

Demikian juga dengan kita. Ketika Allah melihat dosa dalam kehidupan kita, Ia melihat bahwa kita telah melanggar hukum-hukumNya, dan karena itu kita patut menerima ganjaran atas dosa kita, yakni kematian. Ini adalah kematian yang kekal. Walaupun Ia melihat dosa dalam kehidupan kita, namun ketika kita percaya akan darah Kristus yang dipercikkan pada hati kita, maka bukan lagi kematian yang kita alami, oleh karena Ia telah dipuaskan melalui pengorbanan AnakNya. Pembayaran untuk dosa kita telah ditimpakan sepenuhnya kepada AnakNya, bukan kepada anda dan saya, dan darahNya telah menutupi kita dari murka Allah yang seharusnya menjadi bagian kita. Dan kurban Krtistus sepenuhnya adalah sempurna sehingga tidak perlu diulangi. Ini adalah kurban yang akan bertahan selama-lamanya. Ibrani 10:11 dan 12 mengatakan, "Selanjutnya setiap imam melakukan pelayanannya tiap-tiap hari dan berulang-ulang mempersembahkan kurban yang sama, yang sama sekali tidak dapat menghapuskan dosa. Tetapi, setelah mempersembahkan hanya satu kurban saja karena dosa, Kristus duduk untuk selama-lamanya di sebelah kanan Allah."

Ia duduk di sebelah kanan Allah, yang melambangkan kesempurnaan kurbanNya, sambil menantikan saatnya bilamana semua musuhNya akan dijadikan tumpuan kakiNya. Melalui kurbanNya yang satu kali untuk selama-lamanya, Ia telah menyempurnakan untuk selama-lamanya mereka yang dikuduskanNya. Ini adalah kurban yang akan bertahan untuk selamanya, dan sebagai hasilnya, ini adalah kurban yang membawa penghapusan atas semua dosa kita. Anda dapat membaca lagi Ibrani 10:17 dan 18 yang mengatakan, "Dan Aku tidak lagi mengingat dosa-dosa dan pelanggaran mereka. Jadi, apabila untuk semuanya itu ada pengampunan, tidak perlu lagi dipersembahkan kurban karena dosa." Ingatkah anda

akan kambing hitam, kambing yang kedua? Dosa umat dipindahkan kepada kambing itu, lalu dibawa ke padang gurun dan tidak pernah kembali lagi.

Saudara-saudara, tidak peduli seberapa dalam dan gelap atau kotor masa lalu anda, namun ketika dosa-dosa anda telah ditanggungkan ke atas Kristus, maka dosa-dosa itu dibuang jauh oleh Allah, sejauh Timur dari Barat, dan tidak akan pernah diperhitungkan lagi terhadap anda, tidak akan pernah diperhitungkan lagi terhadap anda. Dalam Yesaya 43:25 Allah berkata, "Aku, Akulah Dia yang menghapus dosa pemberontakanmu oleh karena Aku sendiri, dan Aku tidak mengingat-ingat dosamu." Dosa anda tidak diingat lagi, bukan karena Allah tidak bias mengingat dengan baik atau la lupa untuk mengingatnya, melainkan bahwa Allah dalam anugerahNya telah memilih untuk membuang dosa itu.

Mungkin anda ingin mengubah segala sesuatu dalam kehidupan anda yang telah terjadi pada tahun yang lalu, atau lima tahun yang lalu, atau sepuluh tahun yang lalu, karena anda tidak bisa melupakan semua itu. Mungkin anda berharap bahwa anda bisa kembali ke dalam kehidupan anda pada waktu-waktu itu dan mengulang kembali apa yang terjadi. Saudara-saudara, di hadapan mata Allah yang Maha Kudus, semua dosa anda sudah lenyap. Sudah lenyap, sudah lenyap. Kesalahan kita telah lenyap. Darah Kristus telah dipercikkan ke atas kita dan dosa kita, anda dan dosa anda, saya dan dosa saya, di hadapan Allah yang kudus. Oleh darah Kristus anda dan saya dinyatakan tidak bersalah lagi. Rasa bersalah kita telah lenyap, dan hati nurani kita telah menjadi bersih. Karena itu, sekarang tidak ada lagi penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus.

Jadi, saudara-saudara, ketika Iblis berusaha menempatkan beban dosa dari masa lalu di leher anda, dosa dari minggu lalu, dari tahun lalu, dari 20 tahun yang lalu, sehingga anda masih membawa beban dosa itu sekarang, sadarlah bahwa semuanya telah dibuang jauh-jauh oleh Allah, la tidak mengingatnya lagi. Jadi jangan membawa beban dosa itu lagi. Anda telah bebas, dan rasa bersalah anda telah lenyap, dan di hadapan Allah anda bersih dan murni, dan anda memiliki status sebagai orang yang telah dikuduskan. Karena kurban yang lain, kurban Kristus, telah dikreditkan atau diperhitungkan kepada anda. Dan inilah keindahan dari apa yang kitab Imamat tunjukan kepada kita. Allah adalah sangat kudus, dan dosa adalah sangat mematikan, dan oleh karena itu kurban penebusan diperlukan. Ketika kita menempatkan semuanya bersama-sama pada akhir kitab Imamat, maka akan menjadi jelas bahwa yang dibutuhkan adalah seorang Juru Selamat.

Dan ini membawa kita kepada kebenaran yang keempat, yaitu bahwa hanya Yesus yang layak. Kita membutuhkanNya. Ia adalah pusat ibadah kita dan kepuasan jiwa kita. Kita memiliki Imam Besar yang terus-menerus akan mewakili kita. Mari kita melihat satu tempat lagi dalam surat Ibrani, yakni Ibrani 7:23. Menurut saya, beberapa orang dari antara kita, mungkin banyak dari antara kita, yang sering

berpikir bahwa setelah Yesus mati di kayu salib, dan bangkit dari kubur, lalu naik ke surga dan duduk di sebelah kanan Bapa, maka Ia hanya berdiam diri dan menonton apa yang terjadi. Ini tidak benar. Apakah Anda menyadari hal ini? Ibrani 7:23-25 mengatakan, "Dalam jumlah yang besar mereka telah menjadi imam, karena mereka dicegah oleh maut untuk tetap menjabat imam. Tetapi, karena Ia tetap selamanya, imamat-Nya tidak dapat beralih kepada orang lain. Karena itu, Ia sanggup juga menyelamatkan dengan sempurna semua orang yang melalui Dia datang kepada Allah. Sebab Ia hidup senantiasa untuk menjadi Pengantara mereka."

Saudara-saudara, pada saat ini Kristus berada di sebelah kanan Bapa sebagai Perantara kita yang berdoa untuk kepentingan kita, Ia saat ini hidup untuk menjadi Juru Syafaat yang mendoakan kita. Apa artinya itu? Artinya bahwa pada minggu ini bilamana anda menghadapi godaan untuk berbuat dosa, anda memiliki seorang Juru Selamat di surga yang pada saat itu siap untuk mencurahkan segala yang anda butuhkan untuk mengatasi dosa itu. Bilamana pada minggu ini anda menghadapi ujian iman yang tidak anda harapkan pada saat ini, atau bilamana pada minggu ini anda memperoleh berita yang tidak anda harapkan untuk mendengarnya, ketahuilah bahwa anda memiliki seorang Juru Selamat di surga yang sedang bersyafaat atas nama anda dan siap untuk mencurahkan kekuatan dan dukungan yang anda butuhkan di tengah-tengah keadaan tersebut. Setiap hari anda memiliki seorang Imam Besar di hadapan Bapa yang hidup untuk bersyafaat bagi anda. Ini adalah satu kebenaran yang mulia, dan kenyataannya adalah bahwa ketika hari itu tiba, bilamana anda untuk terakhir kalinya menghirup napas anda di sini, lalu anda berdiri di hadapan Allah yang kudus, ketahuilah bahwa karena anda telah percaya kepada Kristus maka darahnya telah menutupi hati anda sekarang. Anda dapat mengetahui bahwa pada hari itu anda akan mempunyai seorang Pembela, yaitu Kristus sendiri, dan anda tidak memiliki alasan untuk takut -- tidak ada alasan untuk takut lagi.

Kemarin saya bersama seseorang yang menceritakan kepada saya tentang Joseph Stone. Ia adalah seorang saudara yang telah melatih para pendeta yang berada dalam penganiayaan di Rumania, dan ia telah melakukan pelatihan ini selama bertahun-tahun, dan ia memberitahu para pendeta itu bahwa ia mengadakan pelatihan untuk mereka yang akan masuk ke Rumania dan hampir pasti akan menjadi martir. Ia akan mengatakan kepada mereka, "Saudara-saudara, jangan pernah lupa bahwa ketika anda harus menjadi martir karena Tuhanmu, lalu anda berdiri di hadapan Allah yang di sorga, dan Ia bertanya kepada anda mengapa Ia mengizinkan anda masuk, jangan berpikir untuk sesaat pun bahwa jawaban anda adalah karena anda telah menjadi martir bagiNya. Ketahuilah bahwa jawaban anda pada hari itu akan menjadi jawaban yang sama yang kita semua miliki. Jawabannya adalah bahwa anda tidak mempunyai apa pun dalam diri anda yang dapat dipakai sebagai landasan. Anda percaya dalam darahnya

untuk menutupi diri anda." Jadi, saudara-saudara, hiduplah dalam hal ini. Bergembiralah dalam kenyataan bahwa penerimaan anda di hadapan Allah, akses anda kepada Allah tidak didasarkan pada kinerja anda untuk Allah, melainkan didasarkan pada kurban seseorang, yakni Kristus.

Mungkin anda akan mengatakan, "Kalau begitu saya boleh saja hidup sebagaimana yang saya inginkan." Tidak, sama sekali tidak boleh demikian. Di sinilah kebenaran dari Imamat 16, juga kebenaran dari surat Ibrani, menunjukkan kepada kita bahwa tidak mungkin kita mempercayai Yesus sebagai Juru Selamat kita, dan pada waktu yang sama tidak mengikutinya sebagai Tuhan. Gagasan seperti itu adalah benar-benar palsu dan sangat tidak masuk akal. Mengapa? Karena ketika kita menyadari bahwa kita memiliki Imam Besar yang telah mewakili kita, maka kita juga menyadari bahwa kita memiliki Anak Domba yang selamanya akan memerintah atas kita, dan hidup kita adalah miliknya. Seluruh kehidupan kita adalah miliknya, dan kita bergembira di dalamnya dari saat ke saat, dan pikiran untuk berdosa tidak boleh lagi menguasai kita dalam terang kurban Kristus bagi kita. Dan kita melarikan diri dari dosa oleh kuasa yang diberikan kepada kita oleh Imam Besar kita. Ini yang membuat kitab Imamat benar-benar layak untuk dibaca.